

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah ada sejak tahun 1901, zaman Belanda menduduki Indonesia. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merdeka belajar adalah harapan baru bagi perkembangan kualitas Pendidikan di Indonesia, yang memunculkan paradigma baru tentang kebebasan pada masing-masing institusi pendidikan untuk lebih berani berinovasi dan berkreasi tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang membelenggu kreativitas institusi Pendidikan, pendidik maupun siswa dalam proses pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran.¹

Memfasilitasi siswa dalam proses pembelajarannya saja tidaklah cukup untuk mewujudkan Pendidikan 4.0 karena dewasa ini perkembangan teknologi dan Pendidikan semakin berkembang dengan sangat pesat.²

Peningkatan mutu yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan tidak bisa dibiarkan dan ditawarkan lagi keberadaannya. Salah satu cara yang bisa kita lakukan yaitu dengan berlatih berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang dewasa saja, tetapi kemampuan itu sudah harus ada sejak dini dan sudah tidak perlu alasan lain bahwa siswa harus berpikir kritis sedari dini.³ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah / 59 Al-Hasyr : ayat 2 ;

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ۚ

¹Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama. 2019). h. 32

²Aqib Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2019). h. 39

³Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 53

Terjemahnya :

Maka, ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai Akal.⁴

Menuturt mufassir ayat tentang tersebut menjelaskan. dia yang mengusir Kaum Ahl Al-Kitab yang kafir (Bangsa yahudi suku banu nadlir) dari kampung halaman mereka, pada saat mengusir bangsa Yahudi dari jazirah Arab kali yang pertama. Kalian, wahai kaum Muslim, tidak mengira bahwa mereka akan hengkang dari kampung halaman karena begitu kuatnya mereka. Mereka sendiripun mengira bahwa benteng-benteng yang mereka miliki akan mampu melindungi diri mereka dari azab allah. Tetapi Allah menyiksa mereka dari arah yang tidak mereka sangka lalu memasukkan rasa takut yang sangat kedalam hati mereka. Mereka merusak rumah tempat tinggal mereka dengan tangan mereka sendiri untuk dibiarkan kosong, dan dengan tangan kaum mukminin untuk merusak perlindungan mereka. Oleh karena itu ambillah pelajaran dari sesuatu yang terjadi pada mereka itu, wahai orang-orang yang mempunyai akal pikiran.⁵

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai 6 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Pasal 1 ayat 14 sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Anak-anak khususnya pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka pada anak, anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk

⁴Al-Quran dan Terjemahnya, (Banten : Forum Pelayan Al-Quran).

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2021), hlm. 151

mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak. Oleh sebab itu, Zainal Aqib mengatakan bahwa masa peka (*teachable moment*) yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya.⁷

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam pelaksanaan program kurikulum merdeka. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman berdasarkan kebutuhan siswa dalam kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan diferensiasi produk. Dalam praktiknya, pembelajaran diferensiasi dapat digunakan seluruhnya secara bersamaan.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran abad 21. Keterampilan berpikir kritis merupakan cara berpikir mengenai suatu permasalahan yang dialami seseorang, berdasarkan metode yang terbukti pendukung dan penarikan kesimpulan dalam menyelesaikannya.⁹ Menurut Yuli dan Asmawati berpikir kritis merupakan upaya yang gigih untuk menguji sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau pengetahuan dengan bukti-bukti yang mendukung sehingga lebih lanjut dapat diambil kesimpulan yang tepat.¹⁰ Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan dapat melalui proses terstruktur yang memungkinkan siswa untuk

⁷Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2019), hlm. 4.

⁸Muhammad Rofiul Basir dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, (Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2023), h. 133-134.

⁹Irma A dan Suparman, *Deskripsi Bahan Ajar Matematika Berbasis PMRI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII*, (Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahad Dahlan, 2018), h. 221-226.

¹⁰Hamdani M, Prayitno BA, dan Karyanto, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*, (Proceeding Biology Education Conference, Vol. 16 No. 1 2019), h. 139.

mengevaluasi masalah menurut pendapat siswa itu sendiri, karena siswa dapat mengevaluasi suatu masalah berdasarkan pengalaman yang siswa lakukan secara nyata.¹¹

Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Dengan berpikir kritis dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan pekerja handal yang memiliki keterampilan berpikir kritis.¹²

Observasi awal di RA Nabigh Kabupaten Soppeng, terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak kelompok B. Guru cenderung menggunakan metode yang seragam untuk semua anak tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan minat individu. Sebagai hasilnya, beberapa anak tampak kurang aktif dan tidak menunjukkan partisipasi penuh dalam kegiatan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang lebih beragam mungkin dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap anak dan mendorong kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam pengamatan lebih lanjut, ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung menyelesaikan tugas dengan cepat, sementara anak yang kesulitan tampak kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru

¹¹Resya Safrina, Riswandi, dan Sugiman, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas P*, (Jurnal FKIP UNILA, Vol 7 No. 1 2018), hlm. 9.

¹²Muhfahroyin, *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 16 No. 1 2019), h. 90.

untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu, dapat berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak secara menyeluruh. Penggunaan strategi yang memfasilitasi berpikir kritis, seperti memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong eksplorasi ide, juga tampaknya kurang diterapkan, sehingga anak-anak belum terlatih untuk berpikir secara mandiri atau menyelesaikan masalah dengan cara kreatif. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul penelitian dengan judul Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis melalui pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng ?

C. Hipotesis

Temuan sementara dalam penelitian ini Pembelajaran Berdiferensiasi dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

2. Untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis melalui pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

2. Kegunaan Penelitian

- a) Kegunaan Teoretis : Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Ini akan memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak.
- b) Kegunaan Praktis : Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dan pendidik di RA Nabigh dan lembaga serupa untuk menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan demikian, guru dapat mengadopsi strategi yang lebih efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

- a) Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya terencana secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini peserta didik tidak akan merasa dibedakan tetapi akan merasa semuanya sama dan semua kebutuhan peserta didik akan dipenuhi sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

b) Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak kelompok B di RA Nabigh, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini berfokus pada analisis strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi individu siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi akan dieksplorasi sebagai pendekatan yang dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini akan mengevaluasi dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Nabigh. Indikator yang digunakan akan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, meliputi: kemampuan mengajukan pertanyaan sederhana terkait objek atau pengalaman yang mereka amati, kemampuan membedakan bentuk, warna, atau pola melalui aktivitas eksplorasi, kemampuan menyelesaikan masalah sederhana seperti memilih alat yang sesuai untuk menyelesaikan tugas, serta kemampuan membuat pilihan berdasarkan pemahaman terhadap konsekuensi

yang mendasar. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai kemampuan anak untuk berbagi ide atau pendapat dengan teman sebaya dalam aktivitas kelompok, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis secara kolaboratif sesuai dengan usia mereka.. penelitian ini akan mengeksplorasi peran guru dalam mendukung perkembangan keterampilan tersebut serta bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak yang berbeda-beda dalam satu kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Imyilia Kirana Candra Dewi, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak.¹³

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-E SMP Negeri 2 Candi, Sidoarjo Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 36 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan berpikir kritis, dan modul ajar. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Candi, karena pembelajaran di fokuskan pada kebutuhan siswa, selain itu siswa juga turut aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tes kemampuan awal pada tahap pra siklus, kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori sangat kurang baik. Pada siklus 1, meningkat menjadi kategori Cukup, dan terus meningkat pada siklus 2 pada kategori Baik. Pada siklus 2 telah memenuhi kriteria keberhasilan yakni sebesar 76% dan memenuhi kategori baik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imyilia Kirana Candra Dewi dan penelitian berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng terletak pada fokusnya, yaitu penggunaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua penelitian sama-

¹³Imyilia Kirana Candra Dewi, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak*, (International Conference on Lesson Study Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021), h. 1

sama menekankan pada pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan lingkup pendidikan yang diteliti. Penelitian Imyilia Kirana dilakukan pada siswa kelas VIII-E SMP dalam materi matematika (luas permukaan dan volume bangun ruang), sedangkan penelitian di RA Nabigh Kabupaten Soppeng dilakukan pada anak usia dini (kelompok B) dengan fokus pada pembelajaran umum di pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain itu, penelitian Imyilia menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan tes awal dan beberapa siklus, sementara penelitian di RA Nabigh lebih berfokus pada observasi dan pendekatan kualitatif terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

2. Astri Sutisnawati dkk, Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.¹⁴

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang teridentifikasi di kelas V SDN Brawijaya Kota Sukabumi yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran ini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran diferensiasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VSDN Brawijaya Kota Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan materi yang diajarkan adalah Hamoni dalam Ekosistem. Data keterampilan berpikir kritis siswa dikumpulkan dengan tes keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal minimal dengan kategori

¹⁴Astri Sutisnawati dkk, *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar* (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024), h. 1

baik serta ketuntasan klasikal minimal 80%. Tanggapan peserta didik dikumpulkan dengan angket tanggapan. Kriteria keberhasilan untuk tanggapan siswa adalah minimal berada pada kategori positif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, pertama terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 77,20 (kategori cukup) dan skor rata-rata siklus II sebesar 85 (kategori baik). Kedua, tanggapan peserta didik terhadap implementasi pendekatan pembelajaran diferensiasi tergolong baik dengan skor 80% siswa menyatakan positif.

Persamaan antara penelitian Astri Sutisnawati dkk dan penelitian berjudul "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng" terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keduanya juga menekankan pentingnya penerapan strategi pengajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu untuk mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan subjek yang diteliti.

Penelitian Astri dilakukan di tingkat Sekolah Dasar (kelas V SDN Brawijaya Kota Sukabumi) dengan materi terkait ekosistem, sedangkan penelitian di RA Nabigh Kabupaten Soppeng dilakukan pada anak usia dini (kelompok B) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan fokus pada pengembangan kognitif umum. Selain itu, penelitian Astri menggunakan metode tes keterampilan berpikir kritis serta angket untuk mengukur tanggapan siswa, sementara penelitian di RA Nabigh berfokus pada observasi dan pendekatan kualitatif.

3. Shifa Qorib Nasrullah dll, PBL Berdiferensiasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Penyelesaian Masalah Pada Pembelajaran Biologi.¹⁵

Hasil penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan metode deskriptif dan analisis pada LKPD dan hasil Pretest dan Posttest dari setiap siklus. Subjek penelitian meliputi satu kelas yaitu pada kelas XI IPA, dengan jumlah murid keseluruhan terdapat 36 siswa. Dengan analisis data menggunakan uji Paired sampel t test dan uji N-Gain. Pada siklus 1, hasil analisis dilakukan dengan membandingkan antara Pretest (Sebelum perlakuan) dengan Posttest siklus 1 (Setelah Pembelajaran siklus 1). Hasil nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara Pretest dengan Posttest 1. Pada siklus 2, hasil nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara Pretest dengan Posttest 2. Kedua siklus menghasilkan hasil yang signifikan yang membuktikan bahwa penggunaan metode PBL Berdiferensiasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan Berfikir Kritis dan Penyelesaian Masalah dalam pembelajaran biologi. Sedangkan keefektifannya dapat dilihat dari uji N-Gain yang memiliki skor 0,39 (siklus 1) dan 0,49 (siklus 2) yang keduanya sama-sama memiliki keefektifan sedang. Tingkat keefektifan yang sedang dapat diartikan bahwa metode mengajar dengan menggunakan PBL Berdiferensiasi cocok dan dapat menjadi referensi bagi guru dalam penerapannya dikelas.

Persamaan antara penelitian Shifa Qorib Nasrullah dkk dan penelitian berjudul "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng" terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya

¹⁵Shifa Qorib Nasrulloh, dll, *PBL Berdiferensiasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Penyelesaian Masalah Pada Pembelajaran Biologi*, (fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, 2023), h. 1

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua penelitian sama-sama menilai bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat mendorong peningkatan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Shifa menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL) berdiferensiasi dan dilakukan pada siswa kelas XI IPA dengan fokus pada pembelajaran biologi, sedangkan penelitian di RA Nabigh menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia dini (kelompok B) di pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain itu, Shifa mengandalkan metode kuantitatif dengan uji statistik (Paired sample t-test dan uji N-Gain) untuk menganalisis hasil pretest dan posttest, sedangkan penelitian di RA Nabigh lebih menggunakan observasi dan pendekatan kualitatif dalam mengevaluasi perkembangan berpikir kritis.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a) Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diferensiasi adalah proses, cara, perbuatan membedakan, pembedaan. Diferensiasi berarti menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu. Apakah guru membedakan konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, penggunaan penilaian yang berkelanjutan dan pengelompokan yang fleksibel menjadikan ini pendekatan pengajaran yang berhasil. Pembelajaran

¹⁶Richard Oliver *Kepuasan Pelanggan*. (Angewandte Chemie International Edition, 2021), h. 951–952

Berdiferensiasi mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya menurut Carol Tomlinsen Ann, dalam bukunya yang berjudul *Leadership for Differentiating Schools dan Classrooms* adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.¹⁷ Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa seperti Penyesuaian Proses Belajar, Penyesuaian Konten Pembelajaran dan Penyesuaian Produk Pembelajaran.¹⁸

Guru harus menyadari bahwa ada berbagai pendekatan untuk mempelajari suatu mata pelajaran ketika perbedaan diterapkan. Bagian konten, proses, dan produk dari pembelajaran diferensiasi adalah tiga hal yang harus diterapkan oleh guru. Pada pembelajaran beriferensiasi guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Guru merencanakan dan menyusun bahan, aktivitas, tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan apa yang disukai siswa.¹⁹

Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividukan.²⁰ Tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa. Tucker menyatakan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu:

¹⁷Richard Oliver *Kepuasan Pelanggan*. (Angewandte Chemie International Edition, 2021), h. 951–952

¹⁸Atik Siti Maryam, *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021), h. 47

¹⁹Gusteti & Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. (Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022), h. 63

²⁰Elviya & Sukartiningsih, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri Surabaya*, (Jurnal Penelitian, 2023), h. 14

- 1) Pembelajaran diferensiasi menantang siswa belajar lebih dalam
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta siswa untuk menjadi tutor sebaya
- 3) Guru harus mengakui bahwa pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua tidak memenuhi kebutuhan semua, atau bahkan Sebagian besar siswa, seperti halnya ukuran pakaian yang dijual ditoko tidak harus sesuai dengan ukuran konsumen.²¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya terencana secara sistematis untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini siswa tidak akan merasa dibedakan tetapi akan merasa semuanya sama dan semua kebutuhan siswa akan dipenuhi sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

b) Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

- 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar Guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.

²¹ Gusteti & Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. (Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022).h. 64

- 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
- 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.²²

Sehingga, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat benar-benar membantu siswa dan guru sehingga pembelajaran menjadi berkualitas dan bermakna serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

c) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Lingkungan belajar Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan rapi dan teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan guru memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa.
- 2) Kurikulum yang berkualitas Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar adalah untuk memahami siswanya, bukan untuk membuat mereka menghafal fakta. Kemampuan untuk memahami masalah siswa dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah yang paling penting.

²² Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 2019, h. 58

- 3) Asesmen berkelanjutan Sebelum materi pelajaran disampaikan, pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, alih-alih dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar. Asesmen kedua, yaitu asesmen formatif yaitu untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas yang sulit dipahami siswa. guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi dalam tugas itu yang perlu diperjelas. Guru melakukan kembali evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan pengulangan seperti yang biasanya terjadi, tapi guru memiliki akses ke berbagai metode untuk menilai hasil akhir pembelajaran siswa.²³
- 4) Pengajaran yang responsive Penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya untuk memahami isi pelajaran. Konsekuensinya, berdasarkan temuan evaluasi akhir yang dilakukan sebelumnya, guru dapat menyesuaikan RPP yang dibuat dengan keadaan dan situasi di lapangan saat itu.
- 5) Kepemimpinan dan rutinitas di kelas Seorang guru yang baik bisa mengelola kelas secara efektif. Di sini, kepemimpinan disebut sebagai teknik bagi guru untuk membimbing siswanya agar mereka dapat mematuhi pelajaran dan norma yang telah ditetapkan. Sementara

²³ Gusteti & Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. (Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022), h. 67

kemampuan guru untuk mengarahkan instruksi dengan benar melalui praktik dan rutinitas sehari-hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien disebut sebagai rutinitas pengajaran.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat membantu pembelajaran berjalan dengan baik dan berhasil.

d) Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) menjelaskan ciri pembelajaran berdiferensiasi dari saduran Tomlison yaitu:

- 1) Bersifat proaktif Sejak awal, guru secara proaktif mengantisipasi pelajaran yang akan diajarkan dengan menjadwalkan pelajaran untuk siswa yang berbeda. Jadi bukannya mengadaptasikan pembelajarannya kepada siswa sebagai tanggapan atas evaluasi kegagalan pembelajaran sebelumnya.
- 2) Menempatkan focus pada kualitas diatas kuantitas Kualitas pekerjaan rumah lebih sesuai dengan tuntutan siswa dalam pembelajaran yang berbeda. Anak pintar belum tentu mendapat tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugas pertama; sebaliknya, dia akan menerima tugas yang akan membantunya mengembangkan keterampilannya.
- 3) Berakar pada asesmen Guru selalu mengevaluasi siswa dengan cara yang berbeda-beda untuk mengetahui kondisinya pada setiap pembelajaran.
- 4) Menyediakan pendekatan konten, proses, produk, dan iklim belajar Ada empat komponen pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan, bakat, minat, dan preferensi belajar masing-masing siswa.

²⁴ Gusteti & Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. (Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022), h. 69

- 5) Berpusat pada siswa Pekerjaan rumah diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal siswa tentang mata Pelajaran yang akan diajarkan, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kebutuhan siswa.
- 6) Menggabungkan pembelajaran individu dan tradisional Guru menawarkan kepada siswa kesempatan untuk belajar musik tradisional daerah secara bersama atau individu.
- 7) Bersifat hidup Guru bekerja terus-menerus dengan siswa, termasuk untuk mengembangkan tujuan kelas dan individu bagi siswa. Guru memantau bagaimana pelajaran dapat beradaptasi dengan siswa dan bagaimana perubahan diterapkan.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi terutama ketika pembelajaran dikelas menjadi lebih aktif dan bermakna.

e) Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas adalah empat aspek pembelajaran yang berbeda yang dapat dikuasai atau dikendalikan oleh guru.

- 1)Konten/isi, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi apa yang akan dipelajari murid. Contoh diferensiasi konten dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini:
 - (a) Menyediakan bahan bacaan/literatur pada berbagai tingkat keterbacaan.
 - (b) Menyediakan beragam bahan ajar yang disajikan melalui modul, kaset, video atau praktek.

²⁵ Gusteti & Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. (Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022), h. 94

- (c) Menggunakan tabel kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan murid.
 - (d) Mempresentasikan ide secara audio, visual ataupun dua-duanya.
 - (e) Menggunakan teman bacaan.
 - (f) Menggunakan kelompok kecil atau tutor sebaya.
- 2) Proses, merupakan cara murid dalam mengolah informasi dan ide. Contoh kegiatannya antara lain sebagai berikut:
- (a) Menggunakan kegiatan berjenjang dengan berbagai tingkat tantangan, dukungan, dan kompleksitas.
 - (b) Menggali potensi murid dengan menyediakan pusat minat dan bakat.
 - (c) Menyusun agenda pribadi atau daftar tugas yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan oleh guru.
 - (d) Memberikan dukungan secara langsung bagi murid yang membutuhkan.
 - (e) Memfasilitasi ketersediaan waktu dalam menyelesaikan tugas
- 3) Produk, merupakan interpretasi terhadap apa yang telah diperoleh/dipelajari oleh Siswa. Contoh kegiatan dapat berupa berikut ini:
- (a) Memberi Siswa pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran atau mempresentasikan hasil belajarnya misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi.
 - (b) Menggunakan rubrik/standar penilaian yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan murid.
- 4) Lingkungan belajar, merupakan keadaan, perasaan dan cara Siswa bekerja dalam pembelajaran. Lingkungan belajar meliputi pelajaran perkembangan pribadi, sosial, dan fisik. Agar siswa termotivasi untuk

belajar, lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan preferensi belajar, minat, dan kemauan belajar mereka. Contoh kegiatan ini antara lain sebagai berikut:

- (a) Adanya ruangan atau lingkungan dimana murid dapat berkolaborasi.
- (b) Menyediakan materi yang melukiskan aspek sosial dan budaya yang terlihat nyata.
- (c) Membantu memfasilitasi murid yang suka bergerak dengan Siswa yang suka duduk tenang.
- (d) Mengembangkan rutinitas atau kebiasaan yang memungkinkan Siswa mendapatkan bantuan ketika pendidik atau guru sibuk dengan Siswa lain.²⁶

Sehingga dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa didalam pembelajaran berdiferensi harus memuat 4 komponen yaitu konten/isi, proses, produk, serta lingkungan belajar.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.²⁷ Gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.²⁸

²⁶ Fitra, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA*, (Jurnal Filsafat Indonesia. 2022), h. 74

²⁷ Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*. (Jakarta: PT Indeks: 2011), h.195

²⁸ Wijaya, *Pengantar Valuasi*, (Salemba Empat. Jakarta.2010), h. 72

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah.²⁹ Cottrel mengemukakan bahwa “*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*” yang artinya berpikir kritis merupakan aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran.³⁰

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Didalam berpikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.³¹ Sedangkan menurut Beyer berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pertanyaan-pertanyaan, ide-ide, argument, dan penelitian).³²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang

²⁹Johnson, *Contextual Teaching & Learning*. (Bandung: Mizan. Learning Center. 2019), h. 183

³⁰Cottrel, *Critical thinking skills developing effective analysis and argument*. (New York: Palgrave Macmillan, 2021), h. 1

³¹Bobbi De Porter dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar. Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa Learning, 2023), h. 298

³²Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. (Jakarta : Prestasi Pustakarya. 2018), h. 56

tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

b. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru.³³

Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.³⁴ Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

c. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Wijaya adalah:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual

³³Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama. 2019), h. 86

³⁴Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta. 2021), h. 87

- 3) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 4) Mampu membuat hubungan berurutan antara kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- 5) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan³⁵

d. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Fisher menyatakan ada 6 karakteristik berpikir kritis yaitu:

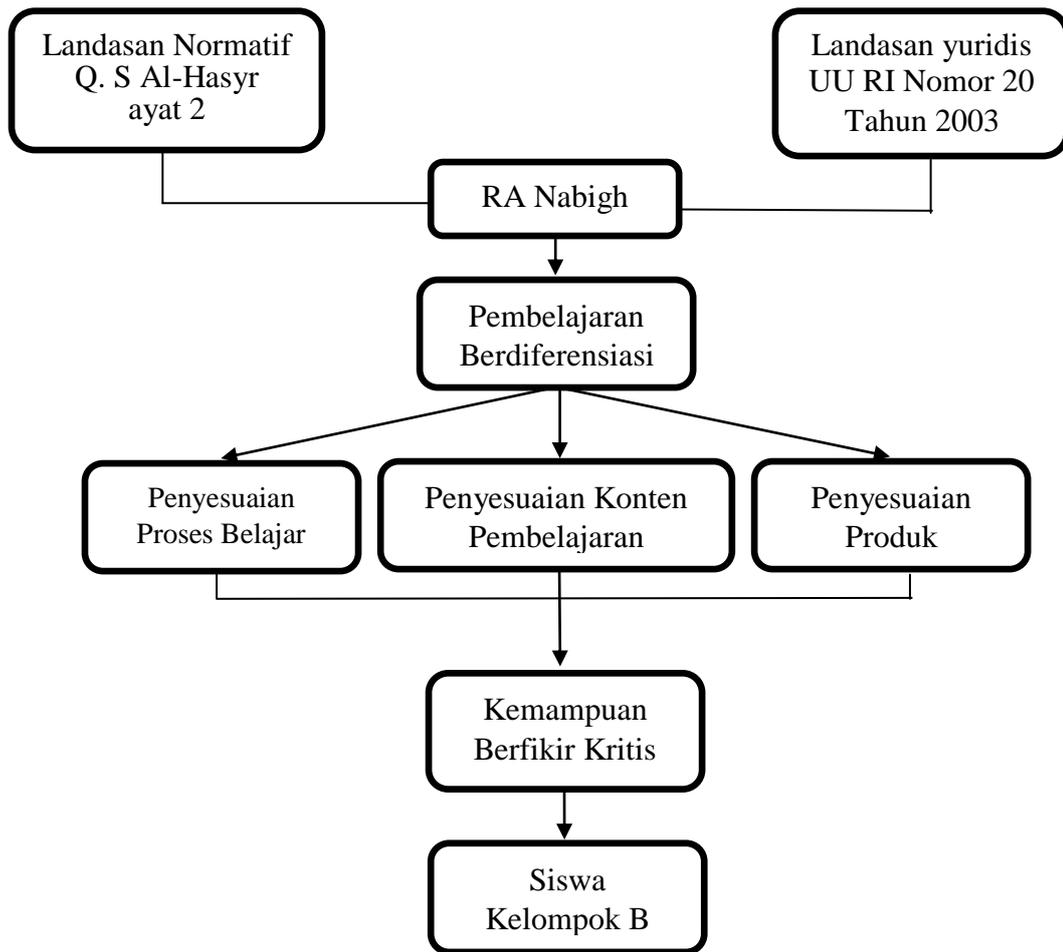
- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan
- 3) Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah
- 4) Membuat kesimpulan
- 5) Mengungkapkan pendapat
- 6) Mengevaluasi argumen.³⁶

C. Kerangka Pikir Penelitian

Variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, penting untuk merumuskan kerangka pikir yang dapat memberikan gambaran tentang alur berpikir peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kerangka pikir ini dibangun berdasarkan hubungan logis antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti, sehingga dapat menjadi panduan dalam merancang dan menganalisis data yang akan dikumpulkan. Kerangka pikir ini diharapkan mampu menjelaskan secara rinci bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, adapun kerangka piker penelitian ini adalah :

³⁵ Wijaya, *Pengantar Valuasi*, (Jakarta ; Salemba Empat, 2020), h. 72-73.

³⁶ Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 62



Bagan 1. Kerangka pikir penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas, untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian dan waktu penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti memerlukan rancangan waktu yang tepat sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun waktu penelitian ini selama 1 Bulan lamanya sesuai kebutuhan penelitian.

B. Persiapan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, rincian kegiatan pelaksanaan PTK tiap-tiap Siklus terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga dapat mengurangi unsur subjektivitas. Karena dalam penelitian ini ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yakni pada saat menerapkan pendekatan, model atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti

perlu juga menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen pengamatan (observasi) terhadap proses belajar siswa maupun instrumen pengamatan proses pembelajaran.

2. Tahap Tindakan

Pada tahap ini berupa kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan di kelas yang menjadi subjek penelitian. Pada kegiatan implementasi ini harus taat atas perencanaan yang telah disusun. Yang perlu diingat dalam implementasi atau praktik penelitian ini berjalan seperti biasa pada saat melaksanakan pembelajaran sebelum penelitian, tidak boleh dibuat-buat yang menyebabkan pembelajaran menjadi kaku. Di samping itu, kolaborator disarankan melakukan pengamatan secara obyektif sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini penting mengingat penelitian tindakan mempunyai tujuan memperbaiki proses pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan/Observasi

Pada tahap pengamatan ini ada dua kegiatan yang diamati yaitu, kegiatan belajar siswa, dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar siswa dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran tentu tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru pelaksana. Untuk itu guru pelaksana (peneliti) minta bantuan teman sejawat (kolaborator) melakukan pengamatan, dalam hal ini kolaborator melakukan pengamatan berdasar pada instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pengamatan kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil pengamatan dalam peneliti melakukan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika kolaborator mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dari hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan (siklus) berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Siswa dan Guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁷ Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Anak Usia Dini di RA Nabigh Kabupaten Soppeng.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di RA Nabigh Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada kelompok B berhasil mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Selama pengamatan, ditemukan bahwa guru secara aktif menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan individu masing-masing anak, misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang lebih menantang kepada anak-anak yang sudah lebih maju dan memberi bimbingan lebih intensif kepada anak-anak yang membutuhkan. Hal ini terlihat ketika anak-anak diminta untuk menganalisis gambar dan memberikan pendapat

³⁷Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 55.

mereka, di mana variasi tugas sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak meningkatkan keterlibatan mereka dalam berpikir kritis.

2. Data Sekunder

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah RA Nabigh Kabupaten Soppeng, pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi bagian integral dari strategi pendidikan sekolah. Mereka menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda di antara siswa. Selain itu, beberapa dokumen internal sekolah dan buku panduan yang digunakan oleh guru juga menunjukkan pentingnya penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Buku-buku tersebut merekomendasikan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan cara mengajak anak untuk berpikir secara mandiri dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, metode dokumentasi dan metode wawancara.

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan anak-anak, khususnya dalam bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Aspek yang diamati meliputi metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak, respon anak terhadap tantangan yang diberikan, serta bagaimana anak-anak mampu menganalisis dan memberikan solusi terhadap masalah yang diajukan.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data primer yang relevan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis anak, dengan fokus pada keterlibatan dan perkembangan kognitif anak selama proses pembelajaran.

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis anak-anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tes ini berbentuk serangkaian soal dan tugas yang dirancang untuk menguji kemampuan anak dalam menganalisis masalah, membuat keputusan, serta memberikan solusi yang logis dan kreatif. Soal-soal tes tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak, mencakup skenario sederhana yang menantang anak untuk berpikir secara kritis, seperti mengidentifikasi penyebab suatu masalah atau menawarkan cara untuk menyelesaikannya. Hasil dari tes ini digunakan sebagai data penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis anak di kelas tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah berupa dokumen-dokumen baik berupa dokumen primer maupun sekunder yang menunjang pembelajaran di kelas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekam kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak

kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng mencakup beberapa aspek utama. Pertama, peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dapat diukur melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, memberikan argumen yang logis, serta mengidentifikasi permasalahan dan solusi secara mandiri. Kinerja pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dilihat dari bagaimana strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar anak, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Indikator lain yang perlu diperhatikan adalah peningkatan kemampuan anak dalam menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan fakta atau pemahaman yang mendalam. Hal ini bisa dinilai melalui kegiatan evaluasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir reflektif, baik melalui diskusi kelompok maupun proyek individu. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dilihat dari bagaimana guru mampu memodifikasi metode dan materi sesuai tingkat kemampuan anak, sehingga seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan berbeda-beda, menunjukkan kemajuan dalam berpikir kritis secara bertahap.

Tabel 2
Interval Pengkategorian Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Interval	Kategori
1	81-100 %	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup Baik
4	21-40 %	Kurang Baik
5	0-20 %	Kurang Sekali

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu pengolahan data, paparan data, dan penyimpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

H. Prosedur Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan Tindakan dalam PTK disusun berdasarkan masalah yang hendak diselesaikan. Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut:

- a. Menentukan materi pembelajaran serta menelaah indikator bersama tim kolaborasi.
- b. Menyusun RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran.
- c. Menyiapkan media yang dibutuhkan
- d. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes lembar kerja siswa.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas Siswa

2. naan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi atau penerapan isi rencana tindakan kelas yang diteliti.

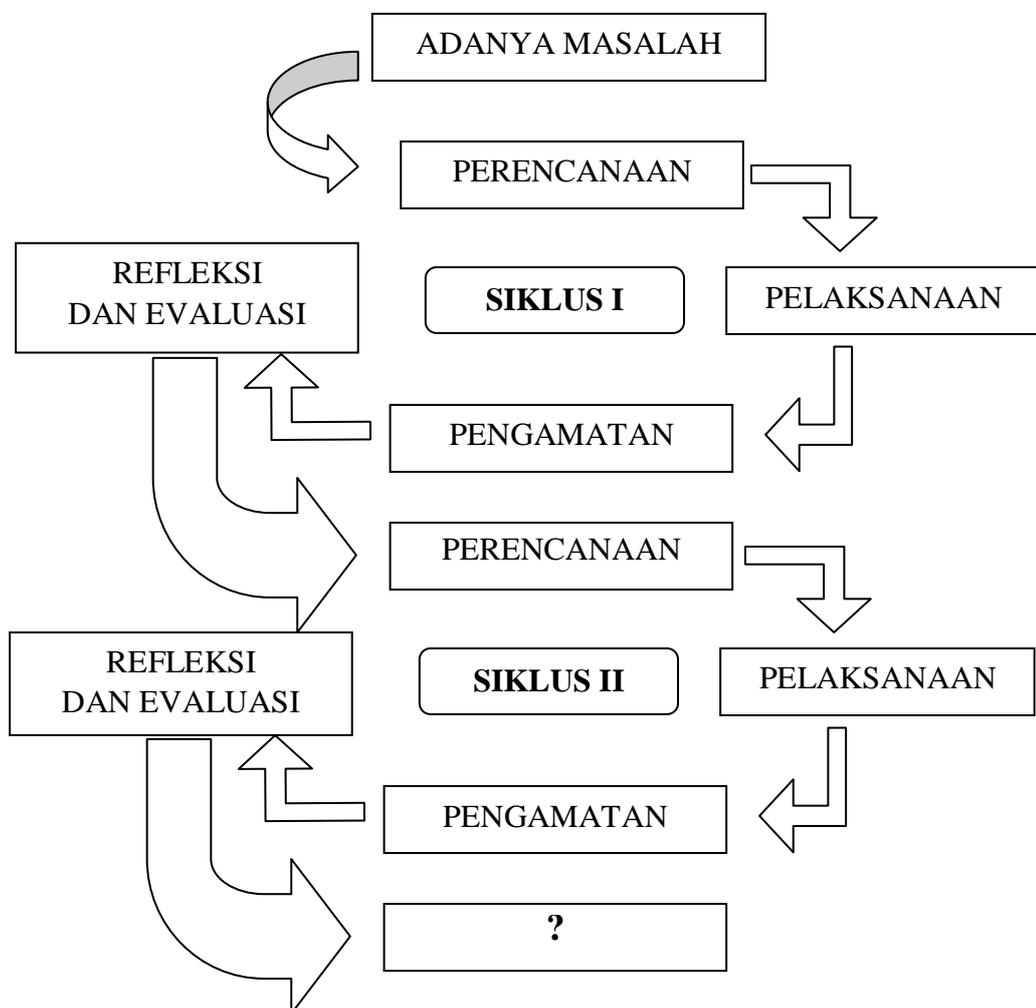
3. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan ini sebetulnya dikenakan lebih tepat ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan.

Adapun alur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



I. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pembahasan proposal skripsi penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub, bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematis pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, Kajian Pustaka

BAB II. Tinjauan Pustaka Membahas tentang: Teori-Teori guna sebagai pisau bedah dalam mengefektifkan masalah dalam penelitian.

BAB III. Metode Penelitian Membahas tentang: jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga dikemukakan hasil penelitian.

BAB V. Penutup, peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Nama Madrasah	: RA Nabigh
Yayasan Penyelenggara	: PAUD Yayasan Nabigh Akademik
Tahun Berdiri	: 2014
Alamat Madrasah	: Jl. Tuju wali-wali Salotungo
Kepala Madrasah	: Minarni, S.Kom
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Anak Usia Dini
Letak Geografis	: RA Nabigh terletak di dataran rendah kelurahan Lalabatarilau Kec. Lalabata Kab. Soppeng

Tabel 1. Visi dan Misi RA Nabigh

Visi
Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkepribadian positif, unggul, berkarakter global berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
Misi
Misi RA Nabigh Dibuat berdasarkan representasi dari elemen visi dan keenam elemen Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan sebagai berikut :
a. Mewujudkan Pendidikan yang menghasilkan lulusan berkepribadian positif b. Mewujudkan pengembangan karakter global berbasis kearifan lokal c. Mewujudkan pengembangan Profil jar Pancasila.

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Nabigh ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Kuaifikasi Pendidikan Pendidik RA Nabigh

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D3	D4	S1	S2			
1	Andi Hermiyati, S.TP,S.Pd			*				
2	Nurul Sulfitri Rusdi, S.Pd			*				
3	Minarni, S.Kom			*				
4	Asmulia, S.Pd			*				
5	Jumriani							

Dokumen: RA Nabigh, tahun 2024-2025.

Tabel 3
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA Nabigh

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Andi Hermiyati, S.TP,S.Pd	10 Tahun	2014
2	Nurul Sulfitri Rusdi, S.Pd	3 Tahun	2021
3	Minarni, S.Kom	7 Tahun	2017
4	Asmulia, S.Pd	1 Tahun	2023
5	Jumriani	9 Tahun	2015

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4
Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA Nabigh Kab.Soppeng

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2021/2022	22	23	45
2022/2023	19	23	42
2023/2024	31	39	70
2024/2025	10	9	19

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Tabel 5
Kondisi Sarana Prasarana RA Nabigh Kab.Soppeng

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	4	*	-	Ada
2	Ruang Kantor	1	*	-	Ada
3	Kamar Mandi/Wc	1	*	-	Ada
4	Ruang Audio Visual	1	*	-	Ada

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan rasarana RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 6

Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan luas RA Nabigh Kab.Soppeng

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang	4	3x4 m ²	*	-	Milik

	teori/kelas					
3	Ruang Kantor	1	3x3 m ²	*	-	Milik
4	Ruang Audio Visual	1	3x4 m ²	*	-	Milik
6	Kamar mandi/	1	2x1 m ²	*	-	Milik

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Tabel 7
Jumlah dan kondisi Meubelair RA Nabigh Kab.Soppeng

No	Meubelair Madrsah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja Guru	4	-
2	Kursi Guru	4	-
3	Lemari	5	-
4	Lemari Kaca	1	-
5	Kursi Anak	15	-
6	Jam Dinding	1	-
7	Galon Besar	1	-
8	Rak sepatu	3	-
9	Print	3	-
10	Laptop	7	-
11	Tempat Sampah	10	-
12	Sapu	7	-
13	Skop Sampah	3	-
14	Rak Buku	2	-
15	Sound System	2	-
16	VCD Player	2	-

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Tabel 8
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Nabigh Kab.Soppeng

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Tabel 9
Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Nabigh Kab.Soppeng

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh judul	Jumlah Eks

1	Buku ceria	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5
11	Buku cerita salih dan salihah	26	26
12	Buku cerita kisah para Nabi	25	25

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

Kegiatan Keagamaan:

1. Bimbingan Shalat Lengkap
2. Hafalan Surah Surah Pendek
3. Bimbingan Shalat Sunnat
4. Belajar Mengaji Wafa

Tabel 10

Prestasi Non Akademik RA Nabigh Kabupaten Soppeng

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba senam anak saleh	Juara II	RA	2015
Lomba mewarnai gambar	Juara II	RA	2017
Lomba menyusun angka	Juara I	RA	2021

Dokumen: RA Nabigh 2024-2025.

B. Hasil Pembahasan

1. Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki potensi, gaya

belajar, minat, dan tingkat kemampuan yang berbeda. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru diberikan kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan perhatian lebih kepada kebutuhan unik setiap peserta didik.

RA Nabigh Kabupaten Soppeng sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini telah mengambil langkah strategis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui berbagai strategi, metode, dan media yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di RA Nabigh melibatkan identifikasi awal terhadap potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang variatif, seperti penyediaan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan, pendekatan personal, hingga pemanfaatan media kreatif untuk mendukung eksplorasi anak. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran ini.

Kepala sekolah memberikan penjelasan terkait kondisi anak yang ada di RA Nabigh, bahawa:

Kami sangat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng sebagai langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, kami yakin anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Kami juga mengapresiasi komitmen para guru yang terus belajar dan beradaptasi untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.³⁸

senada dengan keterangan yang diperoleh salah seorang tenaga pengajar menyatakan bahwa :

Sebagai guru, kami merasa sangat terbantu dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini membuat kami lebih memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, sehingga kami bisa merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang variatif, seperti penggunaan media pembelajaran kreatif dan pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, kami melihat anak-anak lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Meskipun ada tantangan, kami percaya bahwa dengan dukungan sekolah dan kolaborasi dengan orang tua, pembelajaran berdiferensiasi ini akan membawa dampak positif yang besar bagi perkembangan peserta didik.³⁹ Tanggapan berbeda disampaikan oleh tenaga pengajar, ia menyampaikan :

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, kami sebagai guru menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, sulit untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak. Kami juga merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar kami benar-benar dapat menerapkan konsep ini secara efektif. Keterbatasan sumber daya dan media pendukung di sekolah juga menjadi hambatan dalam menciptakan aktivitas yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan tantangan-tantangan ini, kami berharap ada dukungan lebih dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan waktu perencanaan yang memadai.⁴⁰

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi anak untuk berkembang Pendekatan ini membuat kami lebih memahami bahwa setiap

³⁸Marni, Kepala Sekolah Raudatul Athfal Nabigh, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, *Wawancara*, 11 November 2024

³⁹Asmulia, Guru Raudatul Athfal Nabigh, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, *Wawancara*, 14 November 2024.

⁴⁰Jumriana, Guru Raudatul Athfal Nabigh, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, *Wawancara*, 20 November 2024.

anak memiliki cara belajar yang unik, sehingga kami bisa merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang variatif, Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, sulit untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak. Kami juga merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar kami benar-benar dapat menerapkan konsep ini secara efektif.

Aktivitas awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian di kelas yang menjadi objek penelitian adalah mencari informasi terkait sehingga peneliti melakukan penggalan informasi secara menyeluruh ke kepala sekolah dan para guru, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan untuk melakukan penelitian terkait peningkatan anak dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Peneliti mengangkat sebuah penelitian karena di sekolah tersebut, masih minim Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Peneliti mengambil sampel satu kelas yaitu kelas B karena dianggap paling dominan yang belum tau sama sekali .

Hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu hasil pra siklus dan hasil per siklus.

1. Pra Siklus

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan

kelas (PTK) adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Peneliti melakukan observasi di Raudhatul Athfal (RA) Nabigh Kabupaten Soppeng. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng, yang diharapkan untuk mencapai tingkat perkembangan sangat baik. Namun, kenyataan yang didapat oleh peneliti berbeda jauh dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran di RA Nabigh Kabupaten Soppeng biasanya dilakukan dengan metode yang cenderung seragam untuk seluruh anak, tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar anak. Kegiatan pembelajaran sering kali didominasi oleh tugas-tugas yang sama untuk semua anak, seperti menjawab pertanyaan sederhana dan menghafal materi yang diajarkan guru.

Metode ini dianggap kurang optimal dalam melatih kemampuan berpikir kritis anak karena kegiatan yang dilakukan kurang bervariasi dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Anak-anak sering merasa bosan karena tidak ada tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dari hasil penelitian pra siklus yang didapat melalui observasi, wawancara, dan data dari guru kelas, diketahui bahwa indikator berpikir kritis, seperti kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan kompleks, dan memberikan alasan terhadap pilihan mereka, masih belum berkembang sesuai harapan. Hasil dari penelitian pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Hasil Penilaian Pra Siklus Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Nama Anak Didik	Aspek Penilaian		Jumlah
		Menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melembangkannya	Ket.	
1	Siswa 1	1	BB	25
2	Siswa 2	1	BB	25
3	Siswa 3	1	BB	25
4	Siswa 4	1	BB	25
5	Siswa 5	1	BB	25
6	Siswa 6	2	MB	50
7	Siswa 7	3	BSH	75
8	Siswa 8	2	MB	50
9	Siswa 9	1	BB	25
10	Siswa 10	1	BB	25
11	Siswa 11	2	MB	50
12	Siswa 12	2	MB	50
13	Siswa 13	1	BB	25
14	Siswa 14	1	BB	25
15	Siswa 15	1	BB	25
16	Siswa 16	2	MB	50
17	Siswa 17	3	BSH	75
18	Siswa 18	2	MB	50
19	Siswa 19	1	BB	25
Total				725
Rata-Rata				38,16

Keterangan:

Jumlah anak : 28 anak
 Jumlah anak yang berkembang sangat baik : 0 Anak
 Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan : 2 Anak
 Jumlah anak yang mulai berkembang : 6 Anak
 Jumlah anak yang belum berkembang : 11 Anak

Nilai rata-rata Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada anak usia 5-6 tahun kelas B:

Nilai Rata-rata = (Mean)	$\frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak Didik}}$
-----------------------------	---------------------------------------------------------------------

Nilai Rata-Rata = (Mean)	$\frac{725}{19} = 38,16$
-----------------------------	--------------------------

Untuk mengetahui presentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase Yang Akan Dicari (P) =	Jumlah Anak Didik Yang Tuntas Belajar		100%
	Jumlah Seluruh Anak Didik		
P =	$\frac{0}{19}$	X 100%	= 0%
P =	$\frac{2}{19}$	X 100 %	= 10,53%
P =	$\frac{6}{19}$	X 100 %	= 31,58%
P =	$\frac{11}{19}$	X 100 %	= 57,89%

Tabel 12
Hasil Ketuntasan Belajar Kelompok B RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Kategori Skor	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Nilai
1	BSB	0	0 %
2	BSH	2	10,53 %
3	MB	6	31,58 %
4	BB	11	57,89 %

Hasil nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis pada pra siklus adalah 38,16 %. Dari 19 anak hanya ada 0 (0%) anak yang memperoleh skor 4 dengan kriteria berkembang sangat baik, 2 (10,53%) anak yang memperoleh skor 3 dengan

kriteria berkembang sesuai harapan, 6 (31,58%) anak yang memperoleh skor 2 dengan kriteria mulai berkembang, 11 (67,89%) anak yang memperoleh skor 1 dengan kriteria belum berkembang.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 November 2024. Alur dari siklus I ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap pertemuan anak diajarkan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng.

Berikut adalah paparan dari siklus I, di antaranya:

a) Perencanaan

Siklus 1, pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng. Proses perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan peserta didik, di mana guru melakukan observasi awal untuk mengetahui gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi, guru memetakan kebutuhan belajar siswa agar strategi diferensiasi dapat diterapkan secara efektif. Selanjutnya, guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan pembelajaran interaktif, tugas-tugas yang menantang, dan

diskusi kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis proyek dengan aktivitas yang menekankan pada eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah. Guru menyusun tiga jenis aktivitas berdasarkan tingkat kesulitan, yaitu aktivitas sederhana untuk siswa dengan kemampuan dasar, aktivitas menengah untuk siswa yang berada pada tingkat rata-rata, dan aktivitas kompleks untuk siswa dengan kemampuan di atas rata-rata. Contohnya, anak-anak diajak untuk memecahkan masalah sehari-hari, seperti menemukan cara menjaga kebersihan kelas dengan ide-ide kreatif mereka. Untuk mendukung keterlibatan siswa, guru menggunakan media pembelajaran menarik seperti gambar, video pendek, dan alat manipulatif yang relevan dengan tema. Guru juga merancang pertanyaan pemantik yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti "Mengapa kita harus menjaga kebersihan kelas?" atau "Bagaimana cara kita bekerja sama untuk menjaga kebersihan?" Selain itu, guru memastikan setiap aktivitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berkolaborasi dalam kelompok kecil.

Sebagai langkah akhir, guru menetapkan metode evaluasi formatif untuk mengukur kemajuan siswa. Observasi, penilaian berbasis kinerja, dan catatan anekdot digunakan untuk menilai partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan perencanaan ini, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak secara optimal.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama dua hari. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam 08.00-10.00 WITA. Siklus 1 pertemuan ke I dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2024. Berikut pelaksanaan siklus I pertemuan ke satu secara rinci:

(1) Pra Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan persiapan dengan menata ruang kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Meja dan kursi diatur dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi antar peserta didik. Pengelompokan ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah diskusi, tetapi juga untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru memastikan bahwa area kelas bersih, rapi, dan nyaman untuk mendukung konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Sebagai bagian dari persiapan, guru juga menyiapkan alat peraga yang relevan dengan tema pembelajaran. Alat peraga ini dapat berupa gambar, video, atau alat manipulatif yang dirancang untuk mempermudah pemahaman konsep. Misalnya, jika pembelajaran berhubungan dengan geometri, guru dapat menyediakan balok atau model tiga dimensi untuk membantu siswa memahami bentuk dan ukuran. Alat peraga yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pendidik memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan diferensiasi peserta didik. Diferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan tema pembelajaran berdasarkan kemampuan serta minat siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih dapat diberikan panduan yang lebih rinci. Dengan demikian, setiap siswa merasa

diperhatikan dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya.

Selain menyiapkan materi, Pendidik juga menyusun catatan observasi dan lembar kerja yang dirancang untuk berbagai tingkat kemampuan siswa. Catatan observasi digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara individual, sementara lembar kerja disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Lembar kerja ini dirancang untuk menantang siswa berpikir kritis sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri.

Pendidik melakukan pengecekan ulang terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan semua kegiatan yang dirancang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Guru memeriksa urutan kegiatan, alokasi waktu, serta keterkaitan antara materi, metode, dan evaluasi yang akan digunakan. Peninjauan ini penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Persiapan yang matang, diharapkan siswa dapat langsung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sejak awal. Kesiapan guru dalam menata kelas, menyiapkan alat peraga, dan menyusun materi yang sesuai kebutuhan memungkinkan siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru dapat lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas karena semua kebutuhan telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya. Hal ini memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

(2) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan sapaan ramah dari guru kepada siswa. Sapaan ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga mereka merasa

diterima dan dihargai. Guru mengajak siswa untuk tersenyum, saling menyapa, atau berbincang singkat tentang hal-hal positif untuk mencairkan suasana. Langkah sederhana ini bertujuan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, yang akan berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

Setelah menciptakan suasana yang ramah, guru mengajak siswa untuk melakukan aktivitas ringan yang menarik, seperti menyanyikan lagu pembuka atau bermain permainan singkat. Lagu pembuka dapat dipilih sesuai tema pembelajaran, misalnya lagu tentang kebersihan atau kerja sama. Sementara itu, permainan tebak gambar atau kuis cepat digunakan untuk menarik perhatian siswa sekaligus membangun semangat mereka. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan fokus siswa, tetapi juga membuat mereka lebih siap secara mental untuk mengikuti proses pembelajaran inti.

Pendidik kemudian memperkenalkan tema atau topik pembelajaran dengan cara yang kreatif dan menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan media visual seperti video pendek atau gambar tematik yang relevan dengan topik. Contohnya, jika tema hari itu adalah kebersihan, Pendidik dapat menunjukkan video animasi yang menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan atau gambar yang menunjukkan situasi sebelum dan sesudah membersihkan ruangan. Penggunaan media ini membantu siswa memahami topik secara visual dan membangun rasa antusiasme terhadap materi yang akan dipelajari.

Untuk menggugah rasa ingin tahu siswa, guru menyampaikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan tema pembelajaran. Pertanyaan seperti “Apa yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan?” atau “Bagaimana perasaanmu saat melihat ruang kelas yang bersih?” dirancang untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan pembelajaran. Selain itu, pertanyaan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempersiapkan mereka secara kognitif sebelum

memasuki pembelajaran inti. Dengan metode ini, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena merasa topik yang dibahas memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka.

(3) Kegiatan Inti

kegiatan inti, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan minat atau kemampuan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berkontribusi secara optimal sesuai potensinya. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda namun saling berhubungan untuk mendorong kerja sama dan saling melengkapi. Misalnya, satu kelompok diberi tugas membuat poster tentang cara menjaga kebersihan, sementara kelompok lainnya berdiskusi mengenai langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dengan bantuan alat peraga yang disediakan.

Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan mengarahkan peserta didik jika mereka menemui kesulitan. Pendidik memantau aktivitas setiap kelompok, memberikan umpan balik yang membangun, dan memastikan semua peserta didik terlibat aktif dalam tugas yang diberikan. Selain itu, pendidik juga memberikan panduan tambahan jika diperlukan, seperti memberikan contoh praktis atau menjelaskan konsep yang kurang dipahami. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa didukung namun tetap memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

Selama kegiatan berlangsung, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat mereka. Pendidik mengajukan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mendorong siswa mengeksplorasi ide secara mendalam, seperti "Apa yang akan terjadi jika kebersihan tidak dijaga di tempat umum?" atau "Bagaimana kamu dapat mengajak

orang lain menjaga kebersihan bersama-sama?" Pertanyaan ini tidak hanya melatih kemampuan analitis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan menyimpulkan dan menyampaikan ide secara logis dan sistematis.

Dengan kegiatan yang dirancang secara kolaboratif, peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga dari teman sebaya. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama. Dalam proses ini, pendidik memastikan bahwa interaksi yang terjadi bersifat positif dan saling mendukung. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang topik yang dibahas, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

(4) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dimulai dengan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan tugas yang telah mereka selesaikan, seperti hasil diskusi atau karya kreatif seperti poster. Guru memberikan apresiasi atas usaha dan ide yang telah mereka sampaikan untuk membangun rasa percaya diri siswa. Setelah itu, guru mengadakan diskusi kelas untuk merefleksikan pembelajaran, dengan mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang kamu pelajari hari ini?" atau "Bagaimana cara kita menerapkan ini di kehidupan sehari-hari?"

Selanjutnya, guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan menyampaikan poin-poin penting yang telah dipelajari, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga memberikan penghargaan berupa stiker atau pujian kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan. Sebagai penutup, guru mengakhiri pembelajaran dengan

kegiatan relaksasi seperti menyanyikan lagu perpisahan atau melakukan tepuk semangat untuk menutup kelas dengan suasana positif dan menyenangkan.

c) Observasi

Observasi dilaksanakan saat siklus I sampai siklus II. Saat observasi peneliti melakukan observasi meliputi aktivitas guru dan anak didik saat proses belajar mengajar. Peneliti meneliti aktivitas guru dan anak didik sesuai dengan lembar observasi. Berikut adalah hasil observasi dari siklus I:

(1) Hasil Observasi Guru

Penelitian observasi guru dan anak didik mempunyai prosedur agar penelitian lebih terarah. Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang. Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 54,16 dengan nilai perolehan 39 dari 72 nilai maksimal. Hasil dari observasi guru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Observasi Aktivitas Guru di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Kemampuan membuka pelajaran dengan menarik Perhatian peserta didik		v		
2	Penyampaian tujuan pembelajaran dengan jelas	v			
3	Penguasaan materi untuk memberikan pengantar yang relevan			v	
4	Kesiapan dalam menyediakan media atau alat bantu pembelajaran	v			
5	Kemampuan membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan		v		
6	Penyampaian aturan atau prosedur yang akan diikuti dalam pembelajaran	v			
Kegiatan Inti					
7	Penguasaan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan		v		

8	Keaktifan memberikan bimbingan kepada peserta didik.		v		
9	Kemampuan menjelaskan materi secara runtut dan mudah dipahami		v		
10	Pemberian motivasi dan penguatan selama kegiatan berlangsung		v		
11	Pemanfaatan media atau alat pembelajaran secara efektif.			v	
12	Keterampilan dalam mengelola waktu agar semua tahap kegiatan dapat terselesaikan.				v
Kegiatan Penutup					
13	Kemampuan merangkum pembelajaran yang telah berlangsung		v		
14	Penyampaian umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik			v	
15	Memberikan motivasi dan arahan untuk kegiatan belajar selanjutnya		v		
16	Menyampaikan informasi tentang tugas atau pekerjaan rumah (jika ada).			v	
17	Kemampuan memotivasi peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran	v			
18	Penutupan kegiatan dengan salam atau pesan positif.			v	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{39}{72} \times 100 = 54$$

(2) Hasil Observasi Anak Didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses pembelajaran. Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus di teliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, anak didik yang berkembang sangat baik mendapatkan nilai 4.

Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 54 dengan nilai perolehan 39 dari 72 nilai maksimal. Dari perolehan hasil anak didik Hasil dari observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Observasi Aktivitas Anak Didik di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Keseriusan mendengarkan penjelasan pendidik.			v	
2	Respons terhadap pertanyaan pembuka atau stimulus.	v			
3	Antusiasme dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan.			v	
4	Kesiapan fisik dan mental untuk memulai pembelajaran			v	
5	Kesediaan untuk mengikuti aturan yang disampaikan pendidik	v			
6	Interaksi awal dengan teman atau pendidik saat pembelajaran dimulai		v		
Kegiatan Inti					
7	Partisipasi aktif dalam diskusi atau aktivitas pembelajaran.	v			
8	Kemampuan bekerja sama dengan teman (jika kegiatan berbentuk kelompok).		v		
9	Konsentrasi dan fokus selama kegiatan berlangsung		v		
10	Kecakapan menyelesaikan tugas atau instruksi yang diberikan			v	
11	Keberanian bertanya atau menyampaikan pendapat		v		
12	Pemanfaatan alat bantu pembelajaran dengan tepat			v	
Kegiatan Penutup					
13	Keseriusan mendengarkan rangkuman dari pendidik		v		
14	Kemampuan mengemukakan kesan atau pemahaman terhadap pembelajaran			v	
15	Respons terhadap pertanyaan reflektif yang diajukan pendidik		v		

16	Antusiasme menyampaikan rencana belajar mandiri di luar kelas.		v		
17	Kepatuhan mencatat tugas atau informasi penting lainnya.		v		
18	Sikap sopan saat menutup kegiatan, seperti mengucapkan salam				v

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{39}{72} \times 100 = 54$$

(3) Hasil Kemampuan Berdiferensiasi meningkatkan Berpikir Kritis

Hasil dari Siklus I menunjukkan peningkatan Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Data anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Keterampilan Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Nama Anak Didik	Nilai Setiap Indikator	Ket.	Jml
1	Siswa 1	2	MB	50
2	Siswa 2	1	BB	25
3	Siswa 3	2	MB	50
4	Siswa 4	1	BB	25
5	Siswa 5	1	BB	25
6	Siswa 6	3	BSH	75
7	Siswa 7	3	BSH	75
8	Siswa 8	3	BSH	75
9	Siswa 9	2	MB	50
10	Siswa 10	3	BSH	75
11	Siswa 11	4	BSB	100
12	Siswa 12	3	BSH	75
13	Siswa 13	2	MB	50
14	Siswa 14	2	MB	50

15	Siswa 15	2	MB	50
16	Siswa 16	3	BSH	75
17	Siswa 17	4	BSB	100
18	Siswa 18	3	BSH	75
19	Siswa 19	3	BSH	75
Total			1175	
Rata-rata			61.84	
Nilai Ketuntasan Belajar			52,63%	
Jumlah Anak Didik yang Tuntas			10 Anak Didik	

Untuk mengetahui nilai rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai Rata-Rata (Mean) =	$\frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak Didik}}{\text{Jumlah Anak Didik}}$	
Nilai Rata-Rata (Mean) =	$\frac{1175}{19}$	= 61.84

Untuk mengetahui presentase kemampuan anak didik dalam membaca permulaan, menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase Yang Akan Dicari (P)=	$\frac{\text{Jumlah Anak Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Anak Didik}}$	X 100 %
P	$\frac{2}{19}$	X 100 % = 10,53%
P	$\frac{8}{19}$	X 100 % = 42,11%
P	$\frac{6}{19}$	X 100 % = 31,58%
P	$\frac{3}{19}$	X 100 % = 15,78%

Tabel 16
Hasil Ketuntasan Belajar di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Tingkat Ketuntasan
1	BSB	2	10,53 %
2	BSH	8	42,11 %
3	MB	6	31,58 %
4	BB	3	15,78 %

(4) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran pada siklus 1, perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau mencapai kategori berkembang sangat baik berjumlah 2 anak (10,53%), sementara anak yang berkembang sesuai harapan mencapai 8 anak (42,11%). Jumlah ini masih tergolong rendah dibandingkan jumlah keseluruhan anak, yaitu 19 anak, karena persentase keberhasilan masih di bawah target 70%.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya respons positif terhadap media yang digunakan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat kemampuan anak dalam memahami tugas dan instruksi yang diberikan guru. Anak dengan tingkat kemampuan lebih rendah tampak kesulitan mengikuti kegiatan yang dirancang untuk tingkat kemampuan lebih tinggi.

Misalnya, pada kegiatan eksplorasi menggunakan bahan belajar visual seperti gambar bertema atau media manipulatif, beberapa anak tampak kurang terlibat karena media tersebut belum sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, pembagian kelompok yang kurang optimal juga membuat sebagian anak tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk belajar secara aktif.

Di sisi lain, beberapa anak justru menunjukkan potensi yang cukup baik ketika diberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka. Anak-anak ini lebih aktif dalam diskusi, mampu memberikan alasan logis, dan menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, asalkan implementasinya dilakukan secara lebih efektif.

Siklus II

a) Perencanaan

Setelah melakukan evaluasi pada siklus I, hasil yang dicapai belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki perencanaan pembelajaran agar lebih efektif. Pendekatan berdiferensiasi digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak didik. Dalam perencanaan ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi guru dan anak didik, serta lembar perkembangan anak didik. Indikator pencapaian yang ditetapkan meliputi: anak didik mampu mengajukan pertanyaan kritis terkait tema pembelajaran, memberikan alasan logis terhadap jawaban atau pendapat mereka, menganalisis perbedaan dan persamaan objek atau konsep yang dipelajari, serta mengambil kesimpulan sederhana berdasarkan informasi yang diperoleh.

Tema pembelajaran pada siklus II adalah "Diri Sendiri," dengan waktu pelaksanaan selama 180 menit untuk dua kali pertemuan. Pendekatan berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Media yang digunakan meliputi flashcard tematik, alat manipulatif, bahan visual seperti gambar dan video pendek, serta lembar kerja. Tahapan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, di mana guru menyapa anak didik secara hangat, mengajak menyanyikan lagu bertema diri

sendiri, dan memberikan pertanyaan pemantik seperti, "Mengapa kita perlu mengenal diri sendiri?"

Kegiatan inti dilaksanakan dengan membagi anak didik ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan dan gaya belajar, yaitu visual, kinestetik, dan auditori. Setiap kelompok melakukan aktivitas berdiferensiasi, seperti menganalisis gambar diri untuk kelompok visual, bermain mencocokkan anggota tubuh dengan flashcard untuk kelompok kinestetik, dan mendengarkan cerita pendek serta menjawab pertanyaan untuk kelompok auditori. Hasil kegiatan ini didiskusikan bersama, dan guru memberikan panduan untuk membantu anak menjelaskan alasan serta kesimpulan mereka. Penutup dilakukan dengan refleksi bersama, pemberian umpan balik positif, dan penugasan berupa membawa benda favorit untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

Penyesuaian dalam siklus II meliputi pengenalan dan pembiasaan media yang dilakukan secara menyenangkan, penyederhanaan tugas agar sesuai dengan tingkat kemampuan anak, serta penguatan interaksi dengan lebih banyak pertanyaan terbuka untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan perencanaan ini, diharapkan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara efektif pada siklus II.

b) Pelaksanaan

1. Pra Kegiatan

Pada siklus II, perencanaan pembelajaran difokuskan pada penerapan strategi berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B. Peneliti menyusun RPPH yang dirancang secara rinci berdasarkan

hasil evaluasi pada siklus I. Perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi individu setiap anak didik. Dokumen pendukung seperti lembar observasi guru dan anak didik serta lembar perkembangan anak disiapkan untuk memantau perkembangan selama pelaksanaan siklus II. Rencana pembelajaran melibatkan pendekatan personalisasi sesuai dengan gaya belajar anak, yaitu visual, auditori, atau kinestetik. Indikator yang ditargetkan pada siklus II meliputi: 1) Anak didik mampu mengajukan pertanyaan kritis terhadap tema yang diajarkan; 2) Anak didik mampu memberikan solusi sederhana terhadap masalah yang relevan dengan tema pembelajaran; 3) Anak didik menunjukkan kemampuan berpikir analitis dalam mengenali hubungan antar konsep yang diajarkan; 4) Anak didik mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Setiap pertemuan dirancang berlangsung selama 180 menit, dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk mendukung pencapaian indikator secara optimal.

Tahapan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, seperti flashcard, alat permainan edukatif, serta diskusi kelompok kecil. Tema pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan anak, seperti "Diri Sendiri dan Lingkunganku." Dalam prosesnya, anak didik diperkenalkan pada materi secara bertahap sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Guru membimbing anak melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, eksplorasi visual, dan diskusi interaktif untuk melatih mereka berpikir kritis dan reflektif. Seluruh proses pembelajaran diatur agar memberikan pengalaman yang bermakna bagi setiap anak, mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif dan sistematis.

2. Kegiatan awal

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam hangat kepada anak didik, diikuti dengan ajakan untuk menjawab salam secara bersama-sama. Jika terdapat anak yang belum merespons, guru mengulangi salam dengan penuh semangat untuk memastikan seluruh anak didik merasa dilibatkan dan siap mengikuti kegiatan belajar. Setelah itu, guru membimbing anak didik untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, membangun suasana yang kondusif dan penuh rasa hormat. Kegiatan ini bertujuan membiasakan anak untuk memulai aktivitas dengan sikap positif.

Untuk mempersiapkan pembelajaran, guru mengatur anak didik menjadi dua kelompok sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Kelompok pertama difokuskan untuk anak yang lebih nyaman dengan aktivitas kinestetik, sementara kelompok kedua untuk anak yang cenderung belajar melalui observasi dan diskusi. Guru memulai dengan kegiatan circle time, menanyakan kabar anak sambil menyanyikan lagu-lagu sederhana yang relevan dengan tema pembelajaran. Dengan diselingi tepuk tangan dan ice breaking, guru menjelaskan tema "Diri Sendiri dan Lingkunganku," menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, sehingga anak lebih antusias dan memahami alur pembelajaran secara logis.

3. Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan inti dengan meminta anak didik duduk melingkar. Guru mengarahkan anak untuk mengenang materi sebelumnya secara singkat, lalu menghubungkannya dengan pembelajaran hari ini untuk memberikan konteks.

Dalam suasana yang nyaman, guru menunjuk satu anak untuk menutup matanya. Anak tersebut kemudian dipandu oleh guru dan teman-temannya melalui berbagai petunjuk hingga berhenti pada suatu titik, di mana anak diminta membaca atau mengenali kata atau simbol yang ditentukan. Kegiatan ini melatih kemampuan analisis dan respon cepat anak melalui stimulasi berbasis kolaborasi dan permainan.

Setelah itu, guru meminta anak didik berbaris memanjang. Guru memberikan instruksi berupa pesan sederhana yang akan diteruskan dari satu anak ke anak berikutnya hingga barisan terakhir. Anak di akhir barisan diminta untuk mencari atau mengenali kata atau simbol sesuai dengan instruksi yang diterima. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dengan pendekatan berdiferensiasi, anak didik didukung sesuai gaya belajar mereka; misalnya, anak dengan gaya visual diberikan bantuan berupa gambar, sementara anak dengan gaya auditori dilatih melalui arahan lisan.

4. Kegiatan Akhir

Guru dan anak didik bersama-sama membentuk circle time untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dalam suasana santai, anak didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka selama pembelajaran, seperti apa yang mereka pahami dan tantangan yang mereka hadapi. Guru mengarahkan diskusi agar anak didik dapat mengidentifikasi apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas. Setiap tanggapan anak diberikan apresiasi, sehingga mereka merasa

dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan pesan positif yang berkaitan dengan tema yang telah dipelajari, menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Guru juga memberikan gambaran singkat tentang pembelajaran yang akan datang, menciptakan rasa penasaran dan semangat untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Sebagai penutup, guru memberikan instruksi ringan untuk mempersiapkan diri, seperti membawa bahan atau alat yang diperlukan. Guru mengucapkan salam perpisahan dengan penuh kehangatan, dan anak didik menjawab dengan antusias, menutup pembelajaran hari itu dengan suasana positif dan penuh semangat.

c) Observasi

1. Hasil Observasi Guru

Setelah dilakukan observasi guru pada siklus II mendapatkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang. Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai perolehan 48 dari 72 nilai maksimal. Hasil dari observasi guru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Observasi Guru RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Kemampuan membuka pelajaran dengan menarik Perhatian peserta didik		v		
2	Penyampaian tujuan pembelajaran dengan jelas	v			
3	Penguasaan materi untuk memberikan pengantar			v	

	yang relevan				
4	Kesiapan dalam menyediakan media atau alat bantu pembelajaran	v			
5	Kemampuan membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan		v		
6	Penyampaian aturan atau prosedur yang akan diikuti dalam pembelajaran	v			
Kegiatan Inti					
7	Penguasaan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan		v		
8	Keaktifan memberikan bimbingan kepada peserta didik.		v		
9	Kemampuan menjelaskan materi secara runtut dan mudah dipahami		v		
10	Pemberian motivasi dan penguatan selama kegiatan berlangsung		v		
11	Pemanfaatan media atau alat pembelajaran secara efektif.			v	
12	Keterampilan dalam mengelola waktu agar semua tahap kegiatan dapat terselesaikan.				v
Kegiatan Penutup					
13	Kemampuan merangkum pembelajaran yang telah berlangsung		v		
14	Penyampaian umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik			v	
15	Memberikan motivasi dan arahan untuk kegiatan belajar selanjutnya		v		
16	Menyampaikan informasi tentang tugas atau pekerjaan rumah (jika ada).			v	
17	Kemampuan memotivasi peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran	v			
18	Penutupan kegiatan dengan salam atau pesan positif.			v	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{48}{72} \times 100 = 67$$

2. Hasil Observasi anak didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses pembelajaran. Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus di teliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan

observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, sedangkan anak yang berkembang baik mendapatkan nilai 4.

Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai perolehan 48 dari 72 nilai maksimal. Dari perolehan hasil anak didik hasil dari observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 18
Hasil observasi anak didik di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Keseriusan mendengarkan penjelasan pendidik.			v	
2	Respons terhadap pertanyaan pembuka atau stimulus.	v			
3	Antusiasme dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan.			v	
4	Kesiapan fisik dan mental untuk memulai pembelajaran			v	
5	Kesediaan untuk mengikuti aturan yang disampaikan pendidik	v			
6	Interaksi awal dengan teman atau pendidik saat pembelajaran dimulai		v		
Kegiatan Inti					
7	Partisipasi aktif dalam diskusi atau aktivitas pembelajaran.	v			
8	Kemampuan bekerja sama dengan teman (jika kegiatan berbentuk kelompok).		v		
9	Konsentrasi dan fokus selama kegiatan berlangsung		v		
10	Kecakapan menyelesaikan tugas atau instruksi yang diberikan			v	
11	Keberanian bertanya atau menyampaikan pendapat		v		
12	Pemanfaatan alat bantu pembelajaran dengan tepat			v	
Kegiatan Penutup					
13	Keseriusan mendengarkan rangkuman dari pendidik		v		
14	Kemampuan mengemukakan kesan atau			v	

	pemahaman terhadap pembelajaran				
15	Respons terhadap pertanyaan reflektif yang diajukan pendidik		v		
16	Antusiasme menyampaikan rencana belajar mandiri di luar kelas.		v		
17	Kepatuhan mencatat tugas atau informasi penting		v		
18	Sikap sopan saat menutup kegiatan, seperti mengucapkan salam				v

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{48}{72} \times 100 = 67$$

3. Hasil Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Anak didik mampu mengajukan pertanyaan kritis, memberikan solusi sederhana terhadap masalah, serta menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi sehari-hari. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Data perkembangan anak didik dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 19
Hasil Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Nama Anak Didik	Nilai Setiap Indikator	Ket.	Jumlah
1	Siswa 1	4	BSB	100
2	Siswa 2	2	MB	50
3	Siswa 3	3	BSH	75
4	Siswa 4	4	BSB	100
5	Siswa 5	3	BSH	75
6	Siswa 6	4	BSB	100
7	Siswa 7	3	BSH	75
8	Siswa 8	4	BSB	100
9	Siswa 9	3	BSH	75
10	Siswa 10	4	BSB	100
11	Siswa 11	3	BSH	75

12	Siswa 12	4	BSB	100
13	Siswa 13	3	BSH	75
14	Siswa 14	3	BSH	75
15	Siswa 15	3	BSH	75
16	Siswa 16	3	BSH	75
17	Siswa 17	4	BSB	100
18	Siswa 18	3	BSH	75
19	Siswa 19	4	BSB	100
Total			1575	
Rata-Rata			82,89	
Nilai Ketuntasan Belajar			89,47 %	
Jumlah Anak Didik yang Tuntas			17 Anak Didik	

Untuk mengetahui nilai rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai Rata-Rata (Mean) =	$\frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak Didik}}{\text{Jumlah Anak Didik}}$	
Nilai Rata-Rata (Mean) =	$\frac{1575}{19}$	= 82,89

Untuk mengetahui presentase Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, menggunakan rumus sebagai berikut:

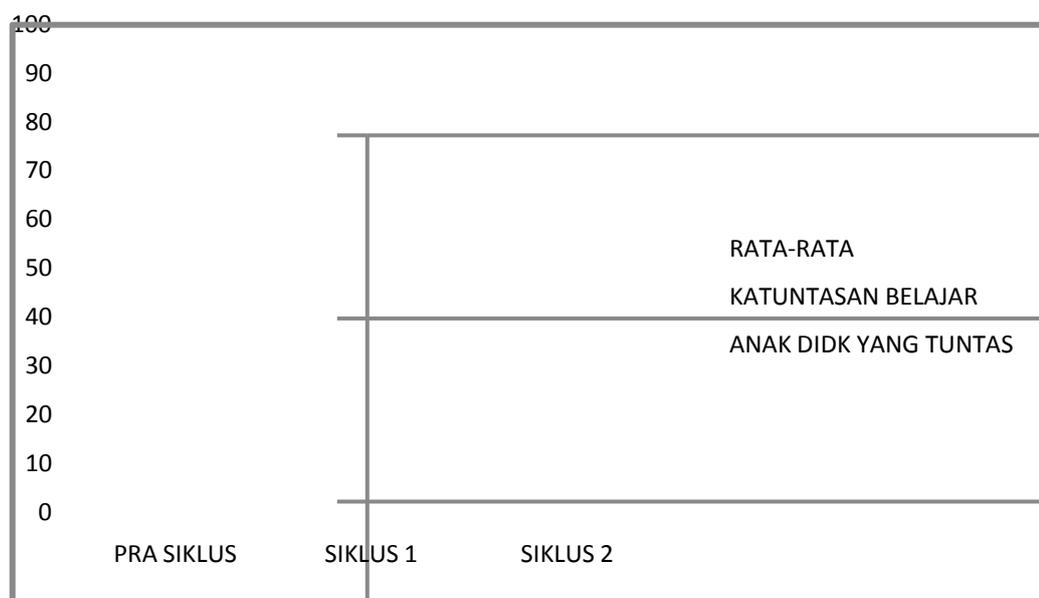
Persentase Yang Akan DiCari (P)=	$\frac{\text{Jumlah Anak Didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Anak Didik}} \times 100\%$
P=	$\frac{8}{19} \times 100\% = 42,11\%$
P=	$\frac{9}{19} \times 100\% = 47,37\%$
P=	$\frac{2}{19} \times 100\% = 10,53\%$
P=	$\frac{0}{19} \times 100\% = 0\%$

Tabel 20
Hasil Ketuntasan Belajar di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Tingkat Ketuntasan
1	BSB	8	42,11%
2	BSH	9	47,37%
3	MB	2	10,53%
4	BB	0	0%

d) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I masih belum memuaskan dan pada Siklus II perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan memuaskan. Berdasarkan presentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau setara dengan (42,11%), dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (47,37%). anak yang memperoleh mulai berkembang, sebanyak 2 Anak (10,53%). Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II mencapai kemampuan berpikir kritis anak didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tingkat keberhasilan mencapai 89,47%. Peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berikut diagram hasil keseluruhan siklus :



Gambar 1. Diagram Keseluruhan Siklus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian adalah :

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi anak untuk berkembang Pendekatan ini membuat kami lebih memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, sehingga kami bisa merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang variatif, Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, sulit untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak. Kami juga merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar kami benar-benar dapat menerapkan konsep ini secara efektif.
2. Kemampuan Berpikir Kritis melalui pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng ditemukan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I masih belum memuaskan dan pada Siklus II perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan memuaskan. Berdasarkan presentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 8

anak atau setara dengan (42,11%), dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (47,37%). anak yang memperoleh mulai berkembang, sebanyak 2 Anak (10,53%). Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II mencapai kemampuan berpikir kritis anak didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tingkat keberhasilan mencapai 89,47%. Peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

B. Saran

1. untuk Guru

Guru diharapkan untuk lebih memahami kebutuhan belajar setiap anak dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat perkembangan mereka. Sebagai fasilitator, guru dapat mengidentifikasi perbedaan individu melalui observasi dan asesmen, lalu mendesain kegiatan yang melibatkan eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu anak lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang, seperti bahan ajar yang variatif dan lingkungan belajar yang inklusif. Dukungan ini akan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini.

3. Untuk Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan dapat membantu dengan merancang kurikulum yang fleksibel dan menyediakan pedoman pembelajaran berdiferensiasi bagi guru PAUD. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada metode ini akan memperkuat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang adaptif. Sinergi antara instansi pendidikan dan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini diimplementasikan secara efektif.

4. Untuk Pembaca

Pembaca, khususnya orang tua dan masyarakat, dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis di rumah melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, ajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk menjelaskan alasan atau solusi mereka. Partisipasi aktif pembaca dalam mendukung pendidikan anak akan membantu menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Nuansa Aulia, 2019.
- Basir Muhammad Rofiul dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2023.
- Candra Dewi Imyilia Kirana, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak*, International Conference on Lesson Study Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021.
- Cottrel, *Critical thinking skills developing effective analysis and argument*. New York: Palgrave Macmillan, 2021
- Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : Prestasi Pustakarya. 2018.
- Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Fitra, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA*, Jurnal Filsafat Indonesia. 2022
- Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: PT Indeks: 2011.
- Johnson, *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan. Learning Center. 2019.
- Karyanto dan Hamdani M, Prayitno BA , *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*, Proceeding Biology Education Conference, Vol. 16 No. 1 2019.
- Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 2019.
- Muhfahroyin, *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 16 No. 1 2019.

- Neviyarni, Gusteti, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022.
- Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama. 2019.
- Oliver Richard, *Kepuasan Pelanggan*. Angewandte Chemie International Edition, 2021.
- Porter Bobbi De dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar. Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa Learning, 2023.
- Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta. 2021.
- Siti Maryam Atik, *Stategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021.
- Sugiman, Resya Safrina, Riswandi, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas I'*, Jurnal FKIP UNILA, Vol 7 No. 1 2018.
- Sukartiningsih, Elviya, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri* Surabaya, Jurnal Penelitian, 2023.
- Suparman dan Irma A, *Deskripsi Bahan Ajar Matematika Berbasis PMRI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII*, Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahad Dahlan, 2018.
- Sutisnawati Astri dkk, *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024.
- Suwandi Sarwiji, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2021.
- Wijaya, *Pengantar Valuasi*, Jakarta ; Salemba Empat, 2020.